

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Harga saham

Menurut Jogiyanto (2008) dalam penelitian Putri (2012) Harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Sedangkan menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2004) dalam penelitian Putri (2012), harga saham adalah nilai sekarang (*present value*) dari penghasilan-penghasilan yang akan diterima oleh pemodal dimasa yang akan datang.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga jual suatu saham yang ditentukan oleh seberapa besar permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar skunder.

2.1.2. *Current Ratio*

2.1.2.1. Pengertian *Current Ratio*

Kasmir (2013: 134) mendefinisikan *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau yang segera jatuh tempo atau pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

Perhitungan rasio lancar dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan utang lancar.

Munawir (2010: 72-73) mendefinisikan *current ratio* yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Ratio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek.

Fraser (2008 : 223) mendefinisikan *current ratio* adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan hutang ketika jatuh tempo. Kewajiban lancar digunakan sebagai penyebut rasio karena dianggap menggambarkan hutang yang paling mendesak, harus dilunasi dalam satu tahun atau satu siklus operasi. Tersedianya sumber kas untuk memenuhi kewajiban tersebut berasal dari kas atau konveksi menjadi kas dari aktiva lancar.

Murhadi (2013: 57) mendefinisikan *current ratio* adalah rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas jangka pendek (*short run solvency*) yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun. Liabilitas lancar (*current liabilities*) digunakan sebagai penyebut (*denominator*) karena mencerminkan liabilitas yang segera harus dibayar dalam waktu satu tahun.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Current ratio* adalah rasio yang digunakan sebagai pengukur kemampuan perusahaan dalam

membayar kewajiban jangka pendek. Perhitungan *current ratio* dilakukan dengan cara membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar.

2.1.2.2. Faktor-Faktor yang harus dipertimbangkan dalam menganalisa

Current Ratio

Menurut Munawir (2010) terdapat beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam menganalisa *current ratio*

1. Distribusi atau proporsi dari pada aktiva lancar
2. Data trend dari pada aktiva lancar dan hutang lancar, untuk jangka waktu 5 tahun atau lebih dari waktu yang lalu.
3. Syarat yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang diberikan oleh para perusahaan dalam menjual barangnya.
4. *Present value* (nilai sesungguhnya) dari aktiva lancar, sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan yang laporankan.
5. Kemungkinan perubahan nilai aktiva lancar kalau nilai persediaan semakin turun (deflasi) maka aktiva lancar yang besar (terutama ditunjukkan dalam persediaan) maka tidak menjamin likwiditas perusahaan.

6. Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau dimasa yang akan datang, yang mungkin adanya over investment dalam perusahaan.
7. Kebutuhan jumlah modal kerja dimasa mendatang, makin besar kebutuhan modal kerja dimasa yang akan datang maka dibutuhkan adanya ratio yang besar pula.
8. Type atau jenis perusahaan (perusahaan yang memproduksi sendiri barang yang dijual, perusahaan perdagangan atau perusahaan jasa).

2.1.3. Return on asset

Menurut Sugiarto (2014: 1-15) *Return on asset* (ROA) merupakan salah satu risiko profotabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return on asset* (ROA) digunakan sebagai perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan.

Menurut Hanafi (2012: 157) mendefinisikan *Return on asset* (ROA) adalah pengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dipunyai perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut.

Menurut Murhadi (2013: 64) mendefinisikan *Return on asset* (ROA) adalah ratio yang mencerminkan seberapa besar return yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk aset.

Menurut Prastowo (2011: 91) mendefinisikan *Return on asset* (ROA) adalah ratio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivasnya untuk memperoleh laba. Ratio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya. Ratio ini dapat diperbandingkan dengan tingkat bunga bank yang berlaku.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Return on aset* adalah ratio yang digunakan sebagai perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aktiva perusahaan.

2.1.4. Net Profit Margin

Menurut Prastowo (2011:97), mendefinisikan *Net Profit Margin* merupakan ratio yang digunakan untuk mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan. Ratio ini memberikan gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai presentase dari penjualan.

Menurut Putri (2012), mendefinisikan *Net Profit Margin* adalah ratio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasional pokok perusahaan. *Net Profit Margin* berfungsi untuk mengukur tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *net profit margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur antara laba bersih yang dihasilkan terhadap penjualan bersihnya.

2.1.5. Debt To Equity Ratio

Kasmir (2014: 157-158), mendefinisikan *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, risiko ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Sugiarto (2014), mendefinisikan *debt to equity ratio* adalah ratio yang menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Prastowo (2011 : 89), mendefinisikan *debt to equity ratio* adalah ratio yang mengukur keseimbangan proporsi antara aktiva yang didanai oleh kreditor dan yang didanai oleh pemilik perusahaan. Ratio ini juga dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu utang.

Menurut Sutrisno (2012:218), Rasio hutang dengan modal sendiri (*Debt to Equity Ratio*) merupakan imbangan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Bagi perusahaan, sebaiknya besarnya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur utang dengan ekuitas. Ratio ini memberikan gambaran mengenai modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat melihat seberapa besar tingkat risiko utang yang tak tertagih.

2.2. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian menjelaskan tentang harga saham, tetapi penelitian empiris membuktikan bahwa yang mempengaruhi harga saham itu berbeda-beda. Perbedaan itu disebabkan oleh data yang digunakan dalam penelitian, perbedaan periode pengamatan. Berikut penelitian terdahulu yang berkaitan dengan harga saham, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2.1
Hasil Penelitian

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Sugiarto Rengga Jeni Ery (2014)	Pengaruh DER, DPS, ROA terhadap Harga Saham pada perusahaan telekomunikasi di BEI	$X_1 = Debt\ to\ equity\ ratio$ $X_2 = Dividen\ per\ share$ $X_3 = Return\ on\ asset$ $Y = Harga\ saham$	Secara parsial <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham sedangkan <i>return on asset</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham
2.	Trisnawati Mamik (2015)	Analisis pengaruh CR, DER, ROE, NPM dan EPS terhadap Harga Saham	$X_1 = Current\ Ratio$ $X_2 = Debt\ to\ equity\ ratio$ $X_3 = Return\ on\ equity$ $X_4 = Net\ profit\ margin$ $X_5 = Earning\ per\ share$ $Y = harga\ saham$	Secara parsial variabel CR, DER, ROE dan NPM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham
3.	Maulidiyah Iin dan Bambang Hadi Santoso (2016)	Pengaruh Rasio keuangan terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia	$X_1 = Current\ ratio$ $X_2 = Net\ profit\ margin$ $X_3 = Debt\ to\ equity\ ratio$ $X_4 = Earning\ per\ share$ $Y = Return\ saham$	Secara parsial variabel NPM dan EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan CR dan DER berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

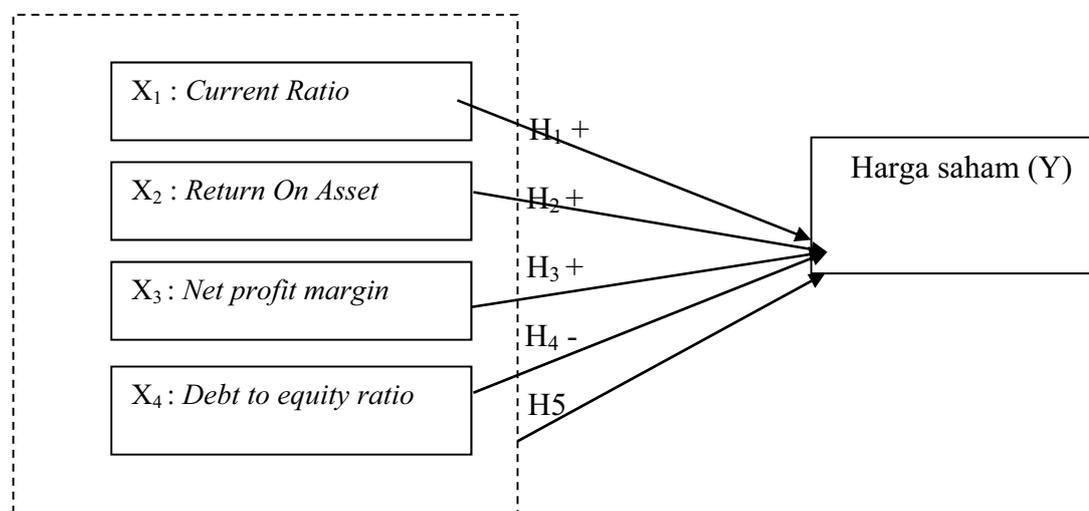
4.	Medial, flodi (2015)	Pengaruh <i>return on asset</i> , <i>current ratio</i> , <i>return on equity</i> , dan <i>deviden per share</i> terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur	$X_1 = \text{ROA}$ $X_2 = \text{CR}$ $Y = \text{Harga saham}$	Secara parsial ROA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham sedangkan CR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham
5.	Hutami, Rescyana putri (2012)	Pengaruh <i>Devident per share</i> , <i>Return on equity</i> dan <i>Net Profit margin</i> terhadap harga saham perusahaan industri manufaktur yang tercatat di BEI	$X_1 = \text{DPS}$ $X_2 = \text{ROE}$ $X_3 = \text{NPM}$ $Y = \text{Harga Saham}$	Secara parsial, NPM berpengaruh secara positif signifikan terhadap harga saham.
6.	Setiyawan indra (2014)	Pengaruh <i>current ratio</i> , <i>inventory turnover</i> , <i>time interested</i> dan <i>return on equity</i> terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI	$X_1 = \text{CR}$ $Y = \text{Harga saham}$	Secara parsial CR berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis (KPT)

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu diatas, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi harga saham. Variabel bebas (independen) dalam

penelitian ini adalah *Current Ratio*, *Return On Asset*, *Net Profit Margin*, *Debt To Equity Ratio*. Sedangkan variabel terikat (dependen) adalah Harga Saham, berikut ini gambaran dari kerangka pemikiran penelitian teoritis:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis



2.4. Perumusan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham

Current ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau yang segera jatuh tempo atau pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Perhitungan rasio lancar dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan utang lancar. (Kasmir: 2013). Jika *current ratio* baik maka kemampuan perusahaan akan

semakin baik dalam mencukupi hutang jangka pendeknya dan terhindar dari masalah likuiditas. Hal inilah yang akhirnya membuat investor tertarik dan berakibat pada naiknya harga saham. (Setiyawan :2014)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiyawan (2014) *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis alternatifnya yaitu:

H1: *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

2.4.2. Pengaruh *Return On Asset* Terhadap Harga Saham

Return On Asset digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba. Ratio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya. Ratio ini dapat diperbandingkan dengan tingkat bunga bank yang berlaku. (Prastowo: 2011). Semakin tinggi *return on asset* menunjukkan bahwa semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva untuk menghasilkan keuntungan mempunyai daya tarik tersendiri dan mampu mempengaruhi investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Medial (2015) *return on asset* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis alternatifnya yaitu:

H2: *Return on asset* berpengaruh signifikan positif terhadap Harga saham

2.4.3. Pengaruh *Net profit margin* terhadap Harga Saham

Net profit margin digunakan untuk mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan. Ratio ini memberikan gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai presentase dari penjualan. (Prastowo: 2011). Semakin besar NPM menunjukkan kinerja perusahaan yang produktif untuk memperoleh laba yang tinggi melalui tingkat penjualan tertentu serta kemampuan perusahaan yang baik dalam menekan biaya-biaya operasionalnya. Hal ini meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga permintaan saham perusahaan akan meningkat yang otomatis diikuti oleh naiknya harga saham. (Hutami : 2012)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hutami (2012) dan Maulidiyah (2016) *net profit margin* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis alternatifnya yaitu:

H3 : *Net profit margin* berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham.

2.4.4. Pengaruh *Debt to equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Debt to equity ratio digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, risiko ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. (Kasmir: 2015). Semakin tinggi DER maka harga saham akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung menggunakan laba untuk membayar hutang dibandingkan membagikan deviden.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati (2015), diperoleh hasil *debt to equity ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis alternatifnya yaitu:

H4: *Debt to equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham

2.4.5 Pengaruh *Current Ratio, Return on Asset, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio*, terhadap Harga Saham

Current ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau yang segera jatuh tempo atau pada saat ditagih secara keseluruhan. Sedangkan *Return on asset* adalah ratio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan

aktivanya untuk memperoleh laba. Ratio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya. Ratio ini dapat diperbandingkan dengan tingkat bunga bank yang berlaku. Sedangkan *Net Profit Margin* adalah ratio yang digunakan untuk mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan. Ratio ini memberikan gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai presentase dari penjualan. Sedangkan *Debt To Equity Ratio* adalah ratio yang mengukur keseimbangan proporsi antara aktiva yang didanai oleh kreditor dan yang didanai oleh pemilik perusahaan. Ratio ini juga dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu utang.

Jika *current ratio* baik maka kemampuan perusahaan akan semakin baik dalam mencukupi hutang jangka pendeknya dan terhindar dari masalah likuiditas. Hal inilah yang akhirnya membuat investor tertarik dan berakibat pada naiknya harga saham dan jika semakin tinggi *return on asset* menunjukkan bahwa semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan aktivanya untuk menghasilkan laba bersih bersih setelah pajak sedangkan Semakin besar NPM menunjukkan kinerja perusahaan yang produktif untuk memperoleh laba yang tinggi melalui tingkat penjualan tertentu serta kemampuan perusahaan yang baik dalam menekan biaya-biaya operasionalnya dan sedangkan Semakin tinggi DER maka harga saham akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung

menggunakan laba untuk membayar hutang dibandingkan membagikan deviden. Dari keempat variabel ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

H5: *Current Ratio, Return on Asset, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio,* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham